



Nomor : 020/PP/AIHII/V/2023

Jakarta, 25 Mei 2023

Lamp. : -

Perihal : **Undangan Menghadiri Seminar “The 7<sup>th</sup>  
Global Knowledge from AIHI Epistemic Community**

Kepada Yth,  
**Bapak/Ibu Ketua Program Studi Hubungan Internasional  
Perguruan Tinggi seluruh Indonesia**

di-  
Tempat

Dengan Hormat,

Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (AIHII) mengundang seluruh Program Studi Hubungan Internasional di Indonesia untuk menghadiri kegiatan **“AIHII Seminar Series: The 7th Global Knowledge from AIHII Epistemic Community #2”**, yang akan dilaksanakan di Universitas Nasional.

Kegiatan ini akan diselenggarakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023  
Waktu : 09.30 s.d. 12.00 WIB  
Tempat : Aula Blok I Kampus Pejabat Universitas Nasional Jakarta  
Tema : *“Genealogi Studi Hubungan Internasional Indonesia”*

Berkaitan pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari upaya AIHII untuk terus mendukung diseminasi studi Hubungan Internasional di Indonesia, kami memohon bapak/Ibu/Sdr untuk menghadiri acara tersebut dan memberikan konfirmasi melalui email [pengurusaihii@gmail.com](mailto:pengurusaihii@gmail.com) dan atau melalui Sdr. Muhammad Zulham (HP/WA: 0812-1321-4004)

Demikian undangan kami, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu menghadirinya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Umum  
AIHII Periode 2020 – 2023



*[Handwritten Signature]*  
**Dr. Asep Kamaluddin Nashir, S.Ag., M.Si.**

*[Handwritten Initials]*





# **GENEALOGI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA: PERSPEKTIF POST-STRUKTURALIST**

Oleh Prof. Aleksius Jemadu, Ph.D  
Guru Besar Politik Internasional UPH

# Makna topik

Apa artinya memahami genealogi studi HI dalam perspektif post-structuralist?

Menganalisis teori HI yang dominan pada masa tertentu sebagai “praktik” (konstruksi realitas HI yang sengaja ditonjolkan)


Penggunaan metode post-positivist – tidak mereduksi fenomena HI ke dalam variabel tetapi proses sosial yang kompleks dan kausalitas yang tidak satu arah

# Apa itu genealogi?

Kata “genealogy” dipakai oleh Friedrich Nietzsche dalam menjelaskan asal-usul pertimbangan moral (*genealogy of morals*).



Nietzsche menolak pemikiran tentang adanya *universal objective moral framework* karena kerangka moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan konvensi atau kebiasaan yang diterima sebagai hal yang normal dan natural.



Karena itu eksistensi subyek moral (the doer) dan pertimbangan moral sangat bergantung pada kondisi kontingensi di sekitarnya.

# Pertanyaan genealogi studi HI di Indonesia

Kondisi kontingensi apa yang membuka peluang dominannya salah satu teori atau pemikiran HI di Indonesia pada periode tertentu?

Apa efek dari dominasi diskursus itu terhadap *the knower* (penstudi HI) and *the known* (obyek kajian HI)

# Apa yang ditolak oleh Nietzsche?

Ia menolak  
*objective moral  
code (natural law)*  
– hukum kodrat

Nietzsche  
menginspirasi  
lahirnya *subjective  
moral code*

# Implikasi dari pertanyaan tentang genealogi HI di Indonesia



Mengasumsikan bahwa kemunculan HI dalam momen-momen historis sejak kemerdekaan tidaklah spontan/alamiah tetapi dipicu rangkaian *contingent conditions of emergence* (Campbell, 2013).



Karena perlu diungkapkan/dibongkar *contingent conditions of emergence* dimaksud agar diketahui unsur-unsur arbitrer/subyektif di dalamnya serta proses naturalisasi atau penormalannya.

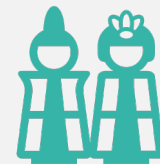


Teori HI yang dominan pada setiap momen historis merupakan “praktik” atau pengkondisian realitas untuk kepentingan tertentu sebagai wujud relasi *knowledge and power* ala Foucauldian.

# Dua hal penting dalam genealogi HI di Indonesia



Identitas dan peran/fungsi *the knower* (penstudi HI)



Hakekat *the known* (Ilmu HI yang dipelajari)



# ***The knower*** **(penstudi HI)**

Bukan subyek yang *innocent* dengan kepala yang kosong dan kemudian diisi dengan pengetahuan HI

Tetapi subyek yang terkonstitusikan (*a constituted subject*) sebagai efek dari operasi kekuasaan yang bekerja secara *subtle*

Subyek dimaksud larut/tenggelam dalam lautan diskursus dengan semua implikasi politik dan etis yang ditimbulkan

# *The known* (ilmu HI yang dipelajari)

Adalah *discourse* atau diskursus yang telah dinormalisasikan sehingga dianggap *natural and necessary*



Teori HI yang dominan adalah “praktik” yang telah ditentukan tujuan dan orientasinya.



Membawa implikasi politik dan etis tertentu

# Apa itu *discourse* atau diskursus dalam HI?

Specific series of **representations and practices**, through which **meanings** are produced, **identities** constituted, **social relations** established, and **political and ethical outcomes** made more or less possible (David Campbell, 2013).

**Mengomentari  
artikel  
Prof. Bob S.  
Hadiwinata**

---

Judul: “International Relations in Indonesia: Historical Legacy, Political Intrusion, and Commercialization”, *International Relations of the Asia-Pacific*, 2008, halaman: 1-27.

---

Tulisan kritis yang membahas sejarah pemikiran atau teori HI yang berlaku di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan rezim politik yang berkuasa dan komersialisasi dalam kerangka sistem politik dan ekonomi yang berlaku.

---

Menggunakan metode penelitian positivist dan karena itu dalam perspektif post-modernism/post-structuralism belum cukup kritis untuk membongkar atau menggeledah secara tajam unsur-unsur arbitrer di dalamnya.

**Yang belum  
digali dalam  
artikel tsb**

---

Membahas teori HI yang berlaku  
sebagai “praktik”

---

Relasi antara *knowledge and power*  
ala Foucauldian belum terungkap

---

*The knower/learner* yang  
terkonstitusikan

---

Implikasi politik dan moral dari  
diskursus HI yang berlaku

---

Pembebasan atau emansipasi yang  
diperlukan

# **Perkembangan studi HI versi Bob Sugeng Hadiwinata (2008, hal. 2)**

Pengaruh dominasi AS pada masa Perang Dingin yang terwujud dalam pendekatan realisme paralel dengan kepentingan pragmatisme pembangunan awal Orde Baru tahun 1960an.

Konteks pentingnya Asia Tenggara dan orientasi kebijakan luar negeri Indonesia yang mendorong perkembangan studi lebih lanjut

Pembahasan keterkaitan studi HI dengan kepentingan lingkaran kekuasaan dalam bentuk intervensi pemerintah dalam penyusunan kurikulum dan promosi dosen

Komersialisasi studi HI baik oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk menghasilkan lulusan HI demi memenuhi kebutuhan sistem politik dan ekonomi yang berlaku.

# Apa itu moment diskursif dalam perkembangan studi HI?



Moment diskursif adalah masa atau proses berlangsungnya suatu diskursus HI tertentu yang membawa implikasi content studi HI dan terkonstitusikannya the knower dalam diskursus tersebut.



Moment diskursif mengungkapkan the contingent conditions of the emergence of a subject dalam studi HI sebagai referensi moral politik (penentu **moral right** dan **moral wrong**).



Dalam moment diskursif terjalin relasi pengetahuan dan kekuasaan (*power and knowledge*) serta proses naturalisasi dan normalisasinya.

**4 moment  
diskursif  
utama dalam  
studi HI di  
Indonesia**

Moment diskursif realisme

Moment diskursif neoliberalisme

Moment diskursif demokrasi  
liberal

Moment diskursif *digitalized  
economy*



# Genealogi studi HI sebagai rangkaian moment diskursif

Moment diskursif realisme yang mendikte *the governing code of subjectivity* yang bermuara pada tampilnya negara Orde Baru sebagai episentrum studi HI dan representasi tunggal dalam HI serta penentu *moral right and moral wrong* dalam politik.

Moment diskursif neoliberalisme pasca Perang Dingin di mana kolaborasi negara dengan institusi pembangunan dan keuangan internasional (WB, IMF dan WTO) yang berujung pada krisis ekonomi akhir 1990 an dan kejatuhan rezim Orde Baru.

Moment diskursif kelahiran demokrasi liberal dari rahim reformasi yang menjanjikan kesetaraan martabat manusia tetapi diruntuhkan oleh kombinasi dominasi partai politik yang nyaris tak terkontrol dan ekonomi pasar yang diskriminatif dengan dalih efisiensi.

Moment diskursif *digitalized economy* yang didukung kolaborasi negara dan raksasa IT global dengan prospek transisi dari *conquest of man over nature* menuju *conquest of man over other men*.

# Apa yang diperhatikan dalam setiap moment diskursif?

Ritualisasi dan reproduksi praktik dan representasi sebagai pembawa makna

Penetapan makna atau pemaknaan yang dinormalkan atau dinaturalisasi sehingga menjadi *natural and necessary*

Relasi sosial ditetapkan (negara vs rakyat, aktor internasional vs rakyat, rakyat kuat vs rakyat lemah)

Identitas terkonstitusikan (*the knower, the state and the people*).

Memunculkan implikasi politik dan etika/moral (distribusi kekuasaan dan sumberdaya ekonomi)

# Catatan penting dari moment diskursif realisme

---

Negara menjadi konstruksi sosial yang dimonopoli penguasa

---

Studi HI yang berkembang “mengafirmasi dominasi dan glorifikasi negara” tanpa ada counter-perspective penyeimbang karena oposisi dibungkam

---

Studi HI hanya sebatas “problem-solving theory” – membahas realitas HI sebagaimana ditemukan (*confronting reality as they find it*) tanpa mencari akar permasalahan (Lawson, 2015).

---

Biaya sosial-kemanusiaan yang tinggi dalam bentuk ketimpangan sosial ekonomi dan pelanggaran HAM sistemik dan masif.

---

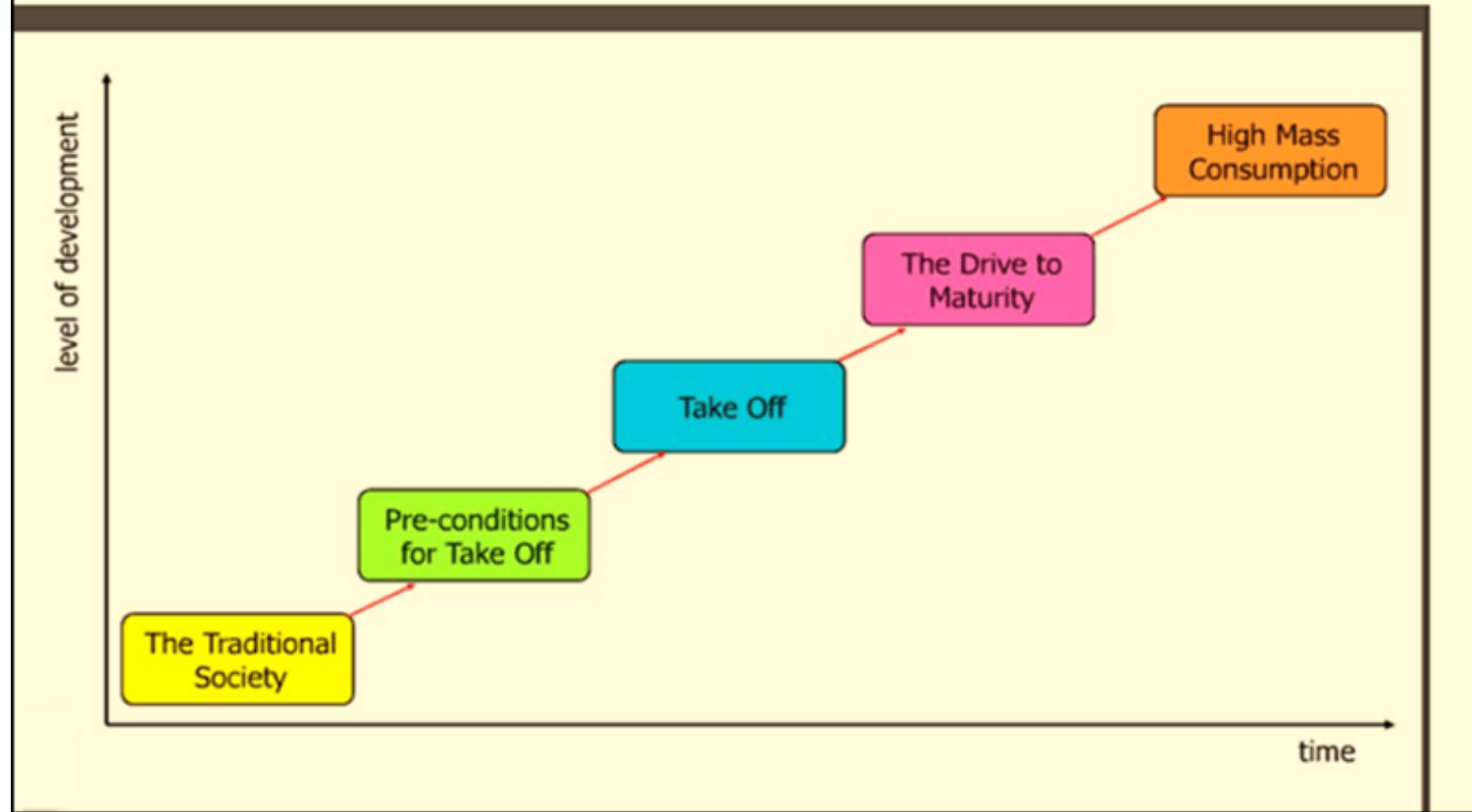
Universitas dan lembaga penelitian yang ada memberikan rekomendasi kebijakan untuk legitimasi dan justifikasi diskursus akademik HI yang dominan.

# Apa itu “problem-solving” theory?

Problem-solving theory menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi negara dalam moment diskursif tertentu tanpa mempersoalkan ketimpangan struktural dan menemukan akar permasalahannya.

Misalnya, demi meningkatkan bargaining power terhadap negara besar, Indonesia memodernisasi alutsistanya tanpa mempersoalkan kalau logika power politics menjadi constant rules of the game maka para penjual senjata diuntungkan

# Rostow's Model of Development- Stages of Economic Growth



FOURTH EDITION

**POLITICS  
AMONG  
NATIONS**

*The Struggle for  
Power and Peace*

**HANS J.  
MORGENTHAU**

Alfred·A·Knopf    Publisher    New York

# Moment diskursif neoliberalisme awal 1990an sd runtuhnya rezim Orde Baru

---

Berakhirnya Perang Dingin memunculkan dominasi neoliberalisme dalam HI sebagai diskursus utama

---

Penyesuaian negara terhadap tuntutan lembaga pembangunan dan keuangan internasional merupakan panacea baru bagi rezim Soeharto.

---

Konsolidasi kekuasaan dan kontrol negara dilakukan dengan mengkooptasi kekuatan sosial keagamaan yang berpotensi mengancam rezim yang berkuasa.

---

Penyebaran hegemoni liberal praktis tidak tanpa kendala karena kemenangan kombinasi demokrasi liberal dan ekonomi pasar (Fukuyama).

---

Problem-solving theory kembali dominan yang terwujud dalam rekomendasi kebijakan deregulasi dan debirokratisasi dan nyaris tanpa ada counter-perspective yang kritis terhadap berkembangnya neoliberalisme

---

Absentnya pemikiran kritis HI untuk mengcounter dominasi diskursus neoliberal dibayar mahal: krisis ekonomi Asia dan tumbangnya rezim Orde Baru tahun 1998

FRANCIS  
FUKUYAMA

THE  
END OF  
HISTORY  
AND  
THE LAST  
MAN



# Moment diskursif demokrasi konstitusional vs demokrasi deliberatif

Reformasi menghasilkan demokrasi konstitusional dan ritualisasi proses pemilihan legislative dan eksekutif di pusat dan daerah

Perspektif post-structuralist memberi perhatian pada fenomena sejalan dengan normalisasi dan naturalisasi demokrasi rakyat terkonstitusikan sebagai voters dengan numerical value untuk legitimasi kekuasaan (partai politik)

Kolaborasi segitiga: kekuasaan, modal dan media menghasilkan hegemoni kognitif secara masif dengan pelaku utama partai politik yang nyaris imun terhadap kontrol eksternal dan berefek pada peluang korupsi

Tapi studi kritis tentang demokrasi lebih banyak datang dari penstudi filsafat daripada HI padahal ada keperluan untuk mendiskusikan pentingnya demokrasi global dan demokrasi deliberative untuk mengimbangi kemerosotan demokrasi konstitusional menjadi demokrasi prosedural.

# Studi HI dan kualitas demokrasi

Globalisasi dan digitalisasi membuat demokrasi tingkat nasional semakin tak berdaya menghadapi kebijakan aktor non-negara transnasional yang menutup diri terhadap klaim dari rakyat akar rumput.

Representasi oleh negara dalam HI menjadi tidak relevan dan tidak berdaya apalagi kalau negara berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan transnasional tsb.

Diperlukan kontestasi diskursus sebagai jalan menuju demokrasi deliberative dan penerapan etika diskursus Habermas

Konsep demokrasi global perlu dipromosikan dalam studi HI

Studi HI khususnya analisis kebijakan luar negeri perlu membuka diri terhadap konsep dan teori kebijakan publik demi meningkatkan kemampuan problem-solving dari analisis kebijakan luar negeri

# Moment diskursif “*digitalized economy*” dan implikasi bagi studi HI

---

Memunculkan isu peran teknologi dalam studi HI. Apakah sekadar hadirnya non-state actor seperti IT giants atau ikut mengkonstitusikan identitas kita sebagai pengguna teknologi dan mendefinisikan kembali “mode of being” kita?

---

Teknologi yang tadinya “man’s conquest over nature” menjadi “man’s conquest over other men”. Penguasaan atau kontrol manusia atas manusia lain terkait dua dimensi: politik dan kepentingan komersial atau profit-making.

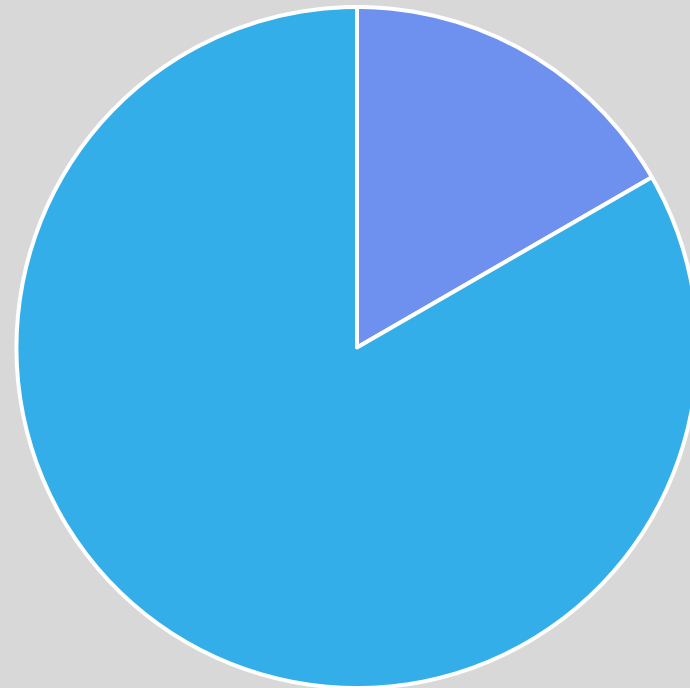
---

Perspektif post-structuralist dalam studi HI mengajukan pertanyaan: relasi sosial seperti apa yang muncul dengan semakin melembaganya digitalized economy (negara, IT giants, konglomerasi domestic, konsumen, dsbnya).

---

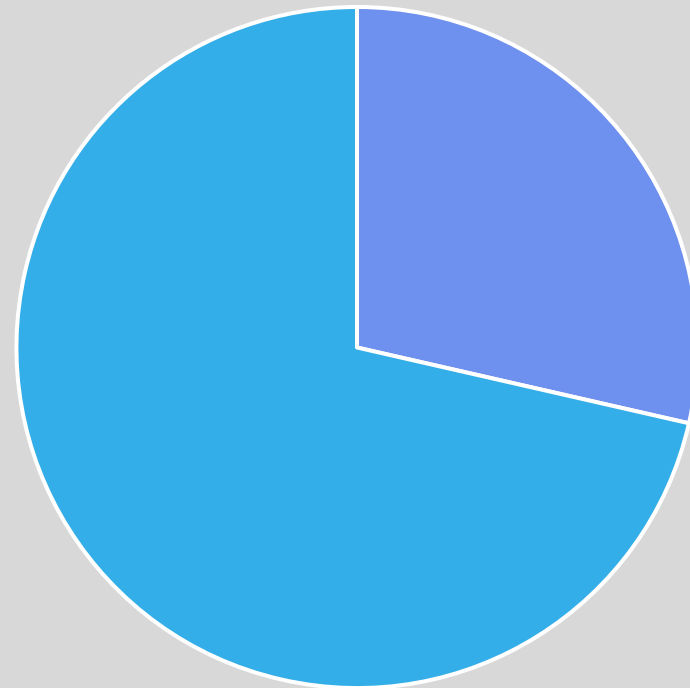
Pembedaan yang tegas antara *natural needs* dan *acquired needs* (Adler, 1985) yang dikondisikan oleh lingkungan eksternal dan melibatkan keuntungan komersial dan konsentrasi pemilikan yang dilegitimasi negara.

# Kesesuaian kerja dan studi HI



■ Sesuai bidang HI   ■ Tidak sesuai bidang HI   ■   ■

# Kesesuaian kerja dan studi HI



■ Sesuai bidang HI   ■ Tidak sesuai bidang HI   ■   ■

# Tantangan pendidikan HI saat ini

Pendidikan HI cukup luas agar tidak mubazir bagi mayoritas lulusannya tanpa mengorbankan kepentingan minoritas lulusan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang HI?

Pedagogi seperti apa yang tepat untuk melayani kebutuhan ganda ini?

## Aristotle's Concept of the Golden Mean

Deficiency (-)	BALANCE	Excess (+)
cowardice	COURAGE	rashness
stinginess/miserliness	GENEROSITY	extravagance
sloth	AMBITION	greed
humility	MODESTY	pride
secrecy	HONESTY	loquacity
moroseness	GOOD HUMOR	absurdity
quarrelsomeness	FRIENDSHIP	flattery
self-indulgence	TEMPERANCE	insensibility
apathy	COMPOSURE	irritability
indecisiveness	SELF CONTROL	impulsiveness

# *Aristotle's golden mean* dan post- strukturalisme dalam HI

DEFICIENCY (-)	BALANCE	EXCESS (+)
COGNITIVE HEGEMONY OF TRUTH	Reasonable and evidence- based criticism against all forms of arbitrary power (hard and discursive)	NIHILISM



# Kesimpulan dan penutup

- Genealogi atau asal-usul studi HI di Indonesia dapat ditelusuri melalui rangkaian moment diskursif di mana teori HI yang dominan mencerminkan merupakan refleksi kognitif dari realitas sosial yang di atas permukaan tampak “normal” dan “natural” tapi di kedalamannya ada persoalan-persoalan fundamental yang selalu ditunda penyelesaiannya.
- Pada setiap moment diskursif selalu ada afirmasi eksistensi negara sebagai bentuk kepatuhan pada “*the governing code of subjectivity in IR*” sehingga rekomendasi kebijakan dari studi HI hanya sebatas *problem-solving* tanpa mempersoalkan proses fiksasinya secara ontologis.
- Meskipun perspektif post-structuralist tidak menawarkan alternatif yang realistic dan doable, studi HI perlu beri perhatian terhadap pemahaman (insights) yang diberikannya agar kita tidak terlena dan naif di bawah pengaruh kealamiah (naturalness) dari berbagai konstruksi sosial dan politik yang arbitrer, subyektif dan sesuka hati.
- Penggunaan perspektif post-structuralist tidak perlu ditarik ke arah yang ekstrim karena akan mengarah ke sikap nihilistic. Aturan “the golden mean” atau jalan tengah emas dari Aristoteles juga berlaku dalam ranah akademik, aktivitas pencarian kebenaran ilmiah.
- Refleksi khusus untuk orientasi pendidikan studi HI di Indonesia. Belajar untuk lulus, dapat kerja, atau untuk HIDUP?

# Referensi:

- Adler, Mortimer J. (1985). *Ten Philosophical Mistakes*. New York: Simon & Schuster.
- Campbell, David (2013). “Post-Structuralism” dalam Tim Dunne, Milje Kurki and Steve Smith (eds.) *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press. hal. 223 – 246.
- Cox, Robert (1986). “Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theories” in R.Keohane (ed.). *Neorealism and Its Critics*. New York: Columbia University Press.
- Hadiwinata, Bob S. (2008). “International Relations in Indonesia: Historical Legacy, Political Intrusion, and Commercialization”, *International Relations of the Asia-Pacific*, 2008, halaman: 1-27
- Lawson, Stephanie (2015). *Theories of International Relations: Contending Approaches to World Politics*. Cambridge: Polity Press.

## Online sources:

- <https://www.bing.com/images/search?view>

# Perkembangan Studi Hubungan Internasional Indonesia



Arry Bainus

Disajikan pada

Seminar Nasional *“The 7th Global Knowledge from AIHII Epistemic Community”*

AIHII bekerjasama dengan Universitas Nasional  
Jakarta, 31 Mei 2023

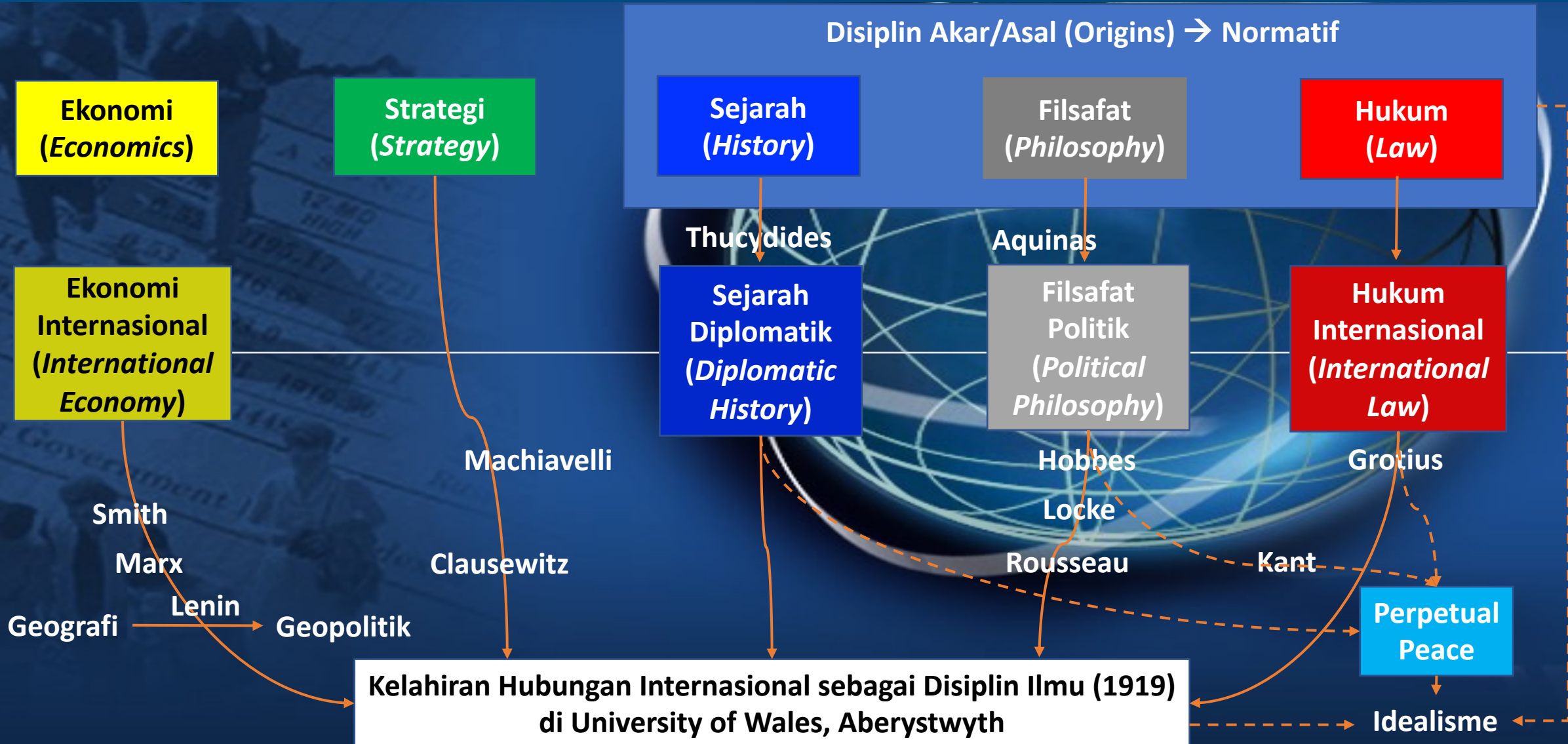
# Lahirnya Hubungan Internasional sebagai Suatu Bidang Studi

- Setelah Perang Dunia I, lahirnya Hubungan Internasional sebagai suatu bidang studi dipicu oleh para akademisi yang mencari cara **untuk membangun perdamaian abadi** dan oleh para diplomat yang mempersiapkan konferensi besar **untuk membangun tatanan dunia baru yang kokoh**.
- Disiplin baru pada awalnya didominasi oleh gambaran abad ke-18; khususnya **oleh liberal internasionalisme** dari gerakan perdamaian Anglo-Amerika, yang diungkapkan oleh **Presiden AS Woodrow Wilson**, yang memiliki ambisi perdamaian dengan mengembangkan **Fourteen Points sebagai dasar perdamaian pasca perang**. Hal ini dapat terlihat dari **munculnya Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*)**.
- Hubungan Internasional sebagai bidang studi yang mandiri bisa dirujuk berpusat di Inggris. Pada **tahun 1919**, sebagai disiplin akademis formal ***the Woodrow Wilson Chair in International Politics*** didirikan di **University of Wales, Aberystwyth**, yang Ketuanya dipegang oleh **Alfred Zimmern**, serta dananya merupakan sumbangan yang diberikan oleh **David Davies**, menjadi posisi akademis pertama yang didedikasikan untuk Hubungan Internasional.

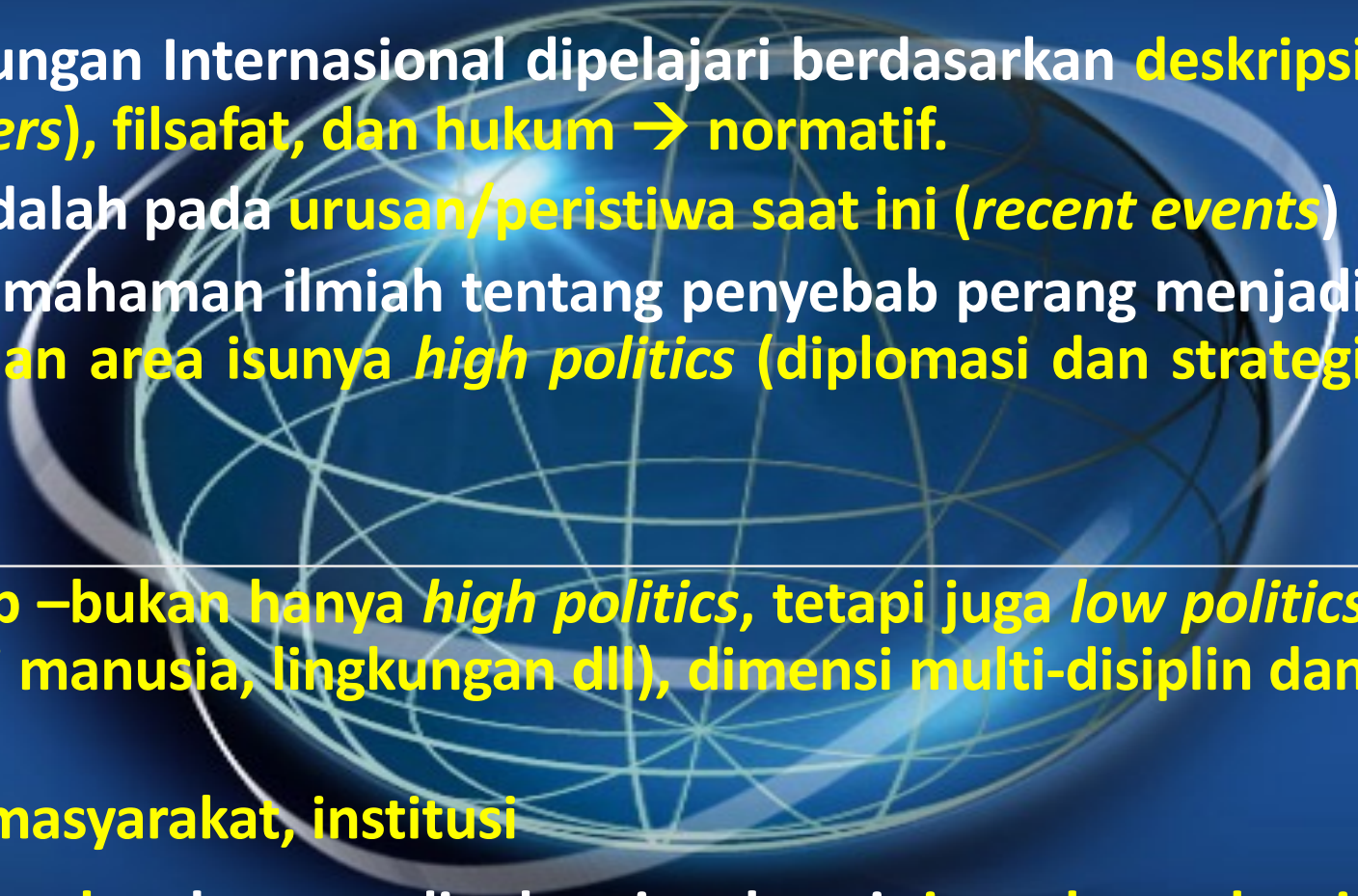
# Lahirnya Hubungan Internasional sebagai Suatu Bidang Studi

- Alfred Zimmern kemudian menjadi *Woodrow Wilson Professor of International Politics*, dan sebagai Profesor Politik Internasional pertama di dunia (1919-1921). Dia adalah *Montague Burton Professor of International Relations* yang pertama, **Universitas Oxford (1930–1944)**, dan salah satu pendiri Royal Institute of International Affairs (1919).
- Hubungan Internasional pada awalnya dapat dikategorikan atas dasar **normativitas**, dengan menekankan pada kajian-kajian dan teori-teori normatif (**Filsafat → Filsafat Politik (*Political Philosophy*)**, **Hukum → Hukum Negara-negara (*Law of Nations*)**, dan **Sejarah → Sejarah Diplomatik/Internasional (*Diplomatic/International History*)** sebagai ilmu akar/asal Hubungan Internasional) beserta **Ekonomi (*Economics*) → Ekonomi Internasional (*International Economy*)** dan **Strategi**, terutama berkaitan dengan kecenderungan yang **seharusnya ada (*what the world ought to be*)** dan bagaimana membuat penilaian etis yang sesuai. Posisi ini membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik (damai) → perdamaian yang abadi (*perpetual peace*) → **Idealism**.

# Berbagai Disiplin Akar/Asal dari Hubungan Internasional



# “Genealogi” Hubungan Internasional: Dulu dan Kini

- Pandangan **Tradisional**:
    - Hingga akhir Perang Dunia I, Hubungan Internasional dipelajari berdasarkan **deskripsi sejarah (*time, space, subject-matters*)**, filsafat, dan hukum → **normatif**.
    - Setelah Perang Dunia I fokusnya adalah pada **urusan/peristiwa saat ini (*recent events*)**
    - Segera setelah Perang Dunia II, pemahaman ilmiah tentang penyebab perang menjadi fokusnya (**aktornya *nation-state* dan area isunya *high politics* (diplomasi dan strategi militer)**)
  - Pandangan **Modern (*current view*)**:
    - **Memperluas makna, ruang lingkup –bukan hanya *high politics*, tetapi juga *low politics* (ekonomi, sosial budaya, hak asasi manusia, lingkungan dll), dimensi multi-disiplin dan multi-dimensi**
    - **Banyaknya aktor --negara, orang, masyarakat, institusi**
  - Secara umum, **Hubungan Internasional** sekarang dipahami sebagai **interdependensi, integrasi dan interaksi negara dan aktor-aktor non-negara lain (di bawah dan di atas negara), Transnasionalisme, Politik Global, serta Globalisasi.**
- 

# Hubungan Internasional di Masa Lalu dan Masa Depan?

	<b>Di masa lalu</b>	<b>Di masa depan?</b>
<b>Aktor</b>	Negara-negara	Negara-negara, organisasi internasional, perusahaan-perusahaan bisnis, lembaga-lembaga swadaya masyarakat
<b>Isu-isu</b>	Perang dan damai	Perdagangan, lingkungan, keadilan global, pembangunan manusia
<b>Prinsip</b>	Kedaulatan negara dan kepentingan nasional	Saling ketergantungan ( <i>interdependence</i> ) dan hak-hak asasi manusia
<b>Kekuatan berdasar pada</b>	Kekuatan militer dan pembangunan ekonomi	Kapasitas untuk bekerjasama/berkolaborasi, teknologi untuk memecahkan masalah-masalah global



# Berbagai Wajah dari Hubungan Internasional

- Hubungan Internasional (*International Relations*)
  - Politik Internasional (*International Politics*)
  - Masalah Internasional (*International Affairs*)
    - Studi Internasional (*International Studies*)
      - Politik Dunia (*World Politics*)
      - Masalah Dunia (*World Affairs*)
      - Politik Global (*Global Politics*)
      - Masalah Global (*Global Affairs*)
- Hubungan Transnasional (*Transnational Relations*)
  - Politik Transnasional (*Transnational Politics*)

# Nomenklatur dari Hubungan Internasional

- Sejak Perang Dunia I telah banyak diterbitkan buku baku (*textbooks*) maupun dibentuk Departemen/Jurusan yang mencoba dan berusaha untuk mengadakan semacam integrasi atau penyatupaduan dalam subyek (pokok bahasan), sehingga terdapat banyak nomenklatur Hubungan Internasional:

	<b>International</b>	<b>World</b>	<b>Global</b>	<b>Transnational</b>
<b>Relations</b>	<b>International Relations</b>	-	-	<b>Transnational Relations</b>
<b>Politics</b>	<b>International Politics</b>	<b>World Politics</b>	<b>Global Politics</b>	<b>Transnational Politics</b>
<b>Affairs</b>	<b>International Affairs</b>	<b>World Affairs</b>	<b>Global Affairs</b>	-
<b>Studies</b>	<b>International Studies</b>	-	<b>Global Studies</b>	-

# Studi Hubungan Internasional Indonesia dengan Konteknya

Perang Dingin

Pasca Perang Dingin

Kebijakan (Politik) Luar Negeri (*Foreign Policy*) Bebas-Aktif (Hatta): Mendayung antara Dua Karang (1948)

Anti-Neocolonialism  
& Imperialism  
(NEFOS) → Timur

Developmentalism  
→ Barat

Unipolar (militer) dan Multipolar (ekonomi), ToC,  
terorisme global, kekuatan global Cina, revolusi  
industri 4.0, *society 5.0*, *Artificial Intelligence*

Konfrontasi dengan  
Malaysia (Dwikora)  
dan Pembebasan  
Irian Jaya (Trihora)

Pembentukan ASEAN  
serta Pengaruh AS  
dan Barat pada  
Geopolitik Indonesia

ASEAN *Security Community*, konflik Laut Cina Selatan,  
Indo-Pasifik, transnational organized crimes,  
terorisme,

Orde Lama  
(Soekarno 45-65):  
Revolusi  
Kemerdekaan →  
Diplomasi  
Perjuangan

Orde Baru (Soeharto  
66-98):  
Pembangunan  
Ekonomi → Kooptasi  
di segala bidang,  
keterlibatan militer

Reformasi (98-kini)  
(Habibie → Gus Dur → Megawati → SBY → Jokowi):  
Demokratisasi → Amandemen UUD 1945 →  
Multipartai → Desentralisasi → Pilkada dan Pilpres  
langsung

8 PT yaitu: UGM (55),  
Untag (57), Unhas (59),  
Unpad (60), Unpar (61),  
Un. Jayabaya (63), UJ (64),  
Un. Darul Ulum (66)

14 PT antara lain: Unair (80),  
UMY (81), Unpas (84), UPN  
Yog (93), Unjani (93), UKI  
(94), UPN Jkt (94), UI (96),  
Unri (96), Moestopo (96),  
UBL (98)

Pasca Perang Dingin (Eksternal) dan Pasca Reformasi (98) perhatian  
terhadap HI sebagai bidang studi di Indonesia semakin meningkat.  
Pelamar ke sejumlah departemen HI di seluruh negeri telah  
menunjukkan peningkatan yang substansial. Jumlah pelamar ke banyak  
program S1 di HI tumbuh secara signifikan. Terdapat 54 PT mendirikan  
Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional baru.

# Studi Hubungan Internasional Indonesia di Awal Kelahirannya

- Dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, Studi Hubungan Internasional (SHI) di Indonesia relatif baru, yaitu muda umurnya sebagai suatu disiplin, meskipun sebenarnya sudah banyak tulisan atau pemikiran tentang hubungan internasional dari luar maupun dalam negeri.
- Berawal dari Akademi Ilmu Politik (AIP) di Yogyakarta pada tahun 1947, yang mulanya didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga birokrasi dengan mendidik para calon birokrat pemerintahan di bidang luar negeri (diplomasi) di Departemen Luar Negeri di awal kemerdekaan Indonesia. Kemudian tahun 1957, Progam Studi S-1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada berdiri sebagai lembaga pertama di PTN Indonesia yang menawarkan pendidikan sarjana di bidang Hubungan Internasional di bawah Fisipol.
- Di tahun 1960an-1980an terdapat tiga universitas negeri -Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Universitas Indonesia, Jakarta, dan Universitas Padjadjaran, Bandung- untuk melayani permintaan dari Kementerian Luar Negeri akan diplomat terlatih, yang kemudian diikuti beberapa PTN lain dan PTS pun dengan menawarkan berbagai mata kuliah HI, seperti Sejarah Diplomatik (di kawasan/area Eropa, Amerika, Asia, Timur-Tengah dan Afrika), Politik Internasional, Organisasi dan Administrasi Internasional, Hukum Internasional, dan Ekonomi Internasional, maupun pembuatan Politik/Kebijakan Luar Negeri beserta pelaksanaannya di dalam dan di luar lingkungan diplomatik.

# 8 PT Perintis Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional di Indonesia Berdasarkan Tanggal Berdiri

No.	Perguruan Tinggi	Nama Prodi	Tanggal Berdiri	Akreditasi	Lokasi
1.	Universitas Gadjah Mada	Ilmu Hubungan Internasional	19 September 1955	A	Yogyakarta
2.	Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta	Ilmu Hubungan Internasional	14 Juli 1957	B	Jakarta
3.	Universitas Hasanuddin	Ilmu Hubungan Internasional	03 Maret 1959	A	Makasar
4.	Universitas Padjadjaran	Ilmu Hubungan Internasional/Hubungan Internasional	12 Agustus 1960	A	Bandung
5.	Universitas Katolik Parahyangan	Hubungan Internasional/Ilmu Hubungan Internasional	19 Agustus 1961	Unggul	Bandung
6.	Universitas Jayabaya	Ilmu Hubungan Internasional	02 Februari 1963	B	Jakarta
7.	Universitas Jember	Ilmu Hubungan Internasional	10 November 1964	A	Jember
8.	Universitas Darul Ulum	Ilmu Hubungan Internasional	07 Juni 1966	B	Jombang

# Studi Hubungan Internasional Indonesia pada Awal Perkembangannya (1950-1980an)

- Pada tahun awal Perang Dingin, pengaruh Amerika Serikat dan Barat tidak hanya menonjol dalam pembangunan ekonomi dan geopolitik Indonesia, namun dalam SHI berada di bawah bayang-bayang Amerika Serikat yang kuat. Demi kepentingan strategis melebarkan pengaruhnya dan minat akademik Amerika Serikat di Indonesia juga tumbuh Studi Perbandingan Politik (*Comparative Politics*) dan Studi Kawasan (*Area Studies*) di tanah air, seperti George McT. Kahin, Benedict Anderson, Daniel Lev, Ruth McVey, Dwight Y King, R. William Liddle, dan lainnya. Sejak tahun 1950-an, beberapa dosen dari universitas terkemuka dikirim di bawah program beasiswa Amerika Serikat untuk melanjutkan studi pascasarjana di berbagai universitas di Amerika Serikat.
- Kelompok besar ilmuwan politik Indonesia, terutama para penstudi/dosen SHI, melanjutkan studi pascasarjana di berbagai universitas Amerika Serikat selama tahun 1970-an. Studi Kawasan telah memengaruhi pengajaran HI di banyak universitas di Indonesia. Misalnya, di UGM dipelajari Politik dan Ekonomi Masyarakat Berkembang, Pemerintahan dan Politik di Asia Tenggara, Pemerintahan dan Politik di Timur Tengah, dan Pemerintahan dan Politik di Amerika Latin. Selain itu, mulai diberikan juga mata kuliah bahasa asing, sesuai dengan negara di kaawasan ataupun bahasa resmi PBB, kepada para peserta didik.

# Studi Hubungan Internasional Indonesia pada Awal Perkembangannya (1950-1980an)

- Para akademisi terkemuka tersebut antara lain Ichlasul Amal (University of Northern Illinois), Amien Rais (University of Chicago), Yahya Muhaimin (Massachusetts Institute of Technology), dan Mohtar Mas'ood (Ohio State University) yang di kemudian hari semuanya menjadi Guru Besar terkemuka di bidang Hubungan Internasional.
- Salah satu penstudi terkemuka lainnya dalam SHI adalah Suwardi Wiriaatmadja (The Johns Hopkins University) yang menulis buku teks pertama dalam bahasa Indonesia sebagai Pengantar Hubungan Internasional, serta menjadi perintis sekaligus salah seorang *founding fathers* dari Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran (1960), Universitas Katolik Parahyangan (1961) dan Universitas Pasundan (1984).
- Selain itu, sebagian kecil ada juga yang belajar ke Inggris. Salah satu tokoh terkemuka adalah Juwono Sudarsono, yang mengambil gelar Master dari University of California di Berkeley dan gelar doktor dari London School of Economics and Political Science. Sekembalinya, ia melanjutkan mengajar SHI dan menjadi perintis sekaligus salah seorang *founding fathers* dari Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Indonesia sebelum menjadi birokrat negara dengan berbagai jabatan, seperti Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), Duta Besar untuk Inggris, dan kemudian sebagai Menteri Pertahanan pada saat kabinet Presiden Yudhoyono.

# Perkembangan Studi Hubungan Internasional di Beberapa PTN Indonesia

**Universitas Gajah Mada (UGM) → AIP (1947) → Fisipol (1955):**

- S-1 Prodi Ilmu Hubungan Internasional (1955)
- S-2 Prodi Ilmu Hubungan Internasiona (2002)

**Universitas Hasanuddin (Unhas) → FTP (1961) → Fisbud (1962) → FISIP (1983):**

- S-1 Prodi Ilmu Hubungan Internasional (1959)

**Universitas Padjadjaran (Unpad) → FANN (1958) → FSospol (1960) → FISIP (1983):**

- S-1 Prodi Hubungan Internasional (1960)
- S-2 Prodi Ilmu Politik → Peminatan Hubungan Internasional (2009)
- S-3 Prodi Hubungan Internasional (2010)

**Universitas Airlangga (Unair) → FIS (1954) → FISIP(1977):**

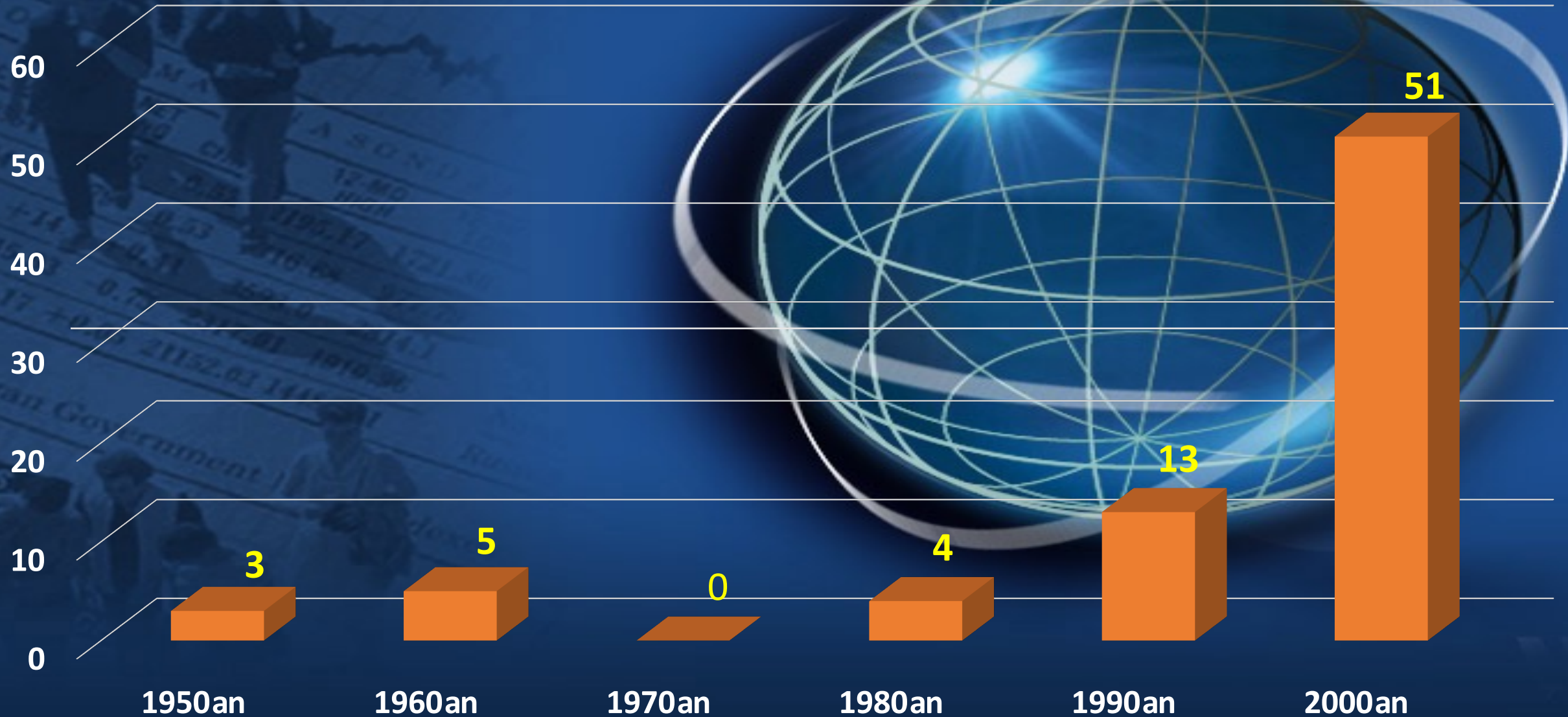
- S-1 Prodi Ilmu Hubungan Internasional (1980)
- S-2 Prodi Hubungan Internasional (2009)

**Universitas Indonesia (UI) → FHIPK (1962) → FIPK (1968) → FIS (1972) → FISIP (1985):**

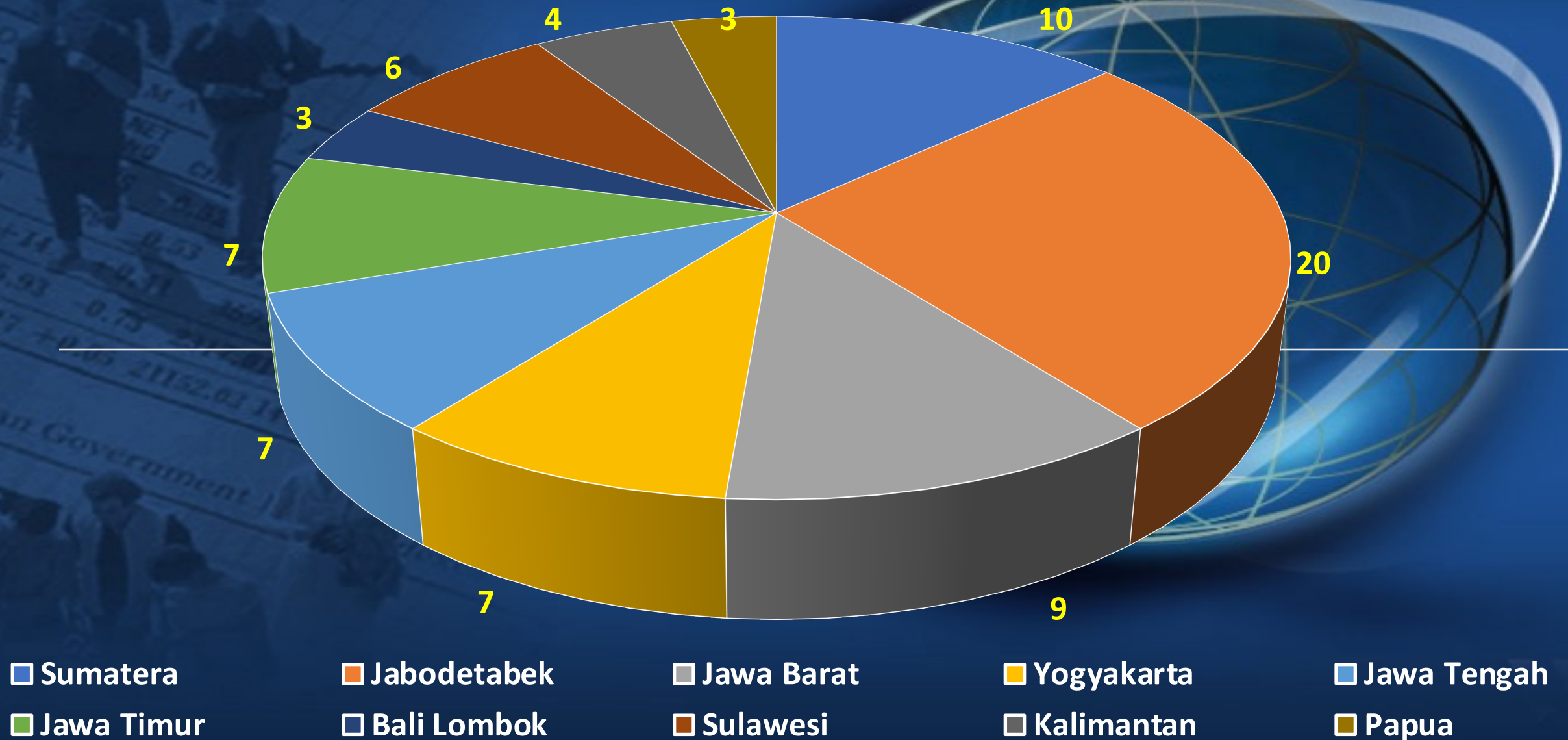
- S-1 Ilmu Hubungan Internasional (1985)
- S-2 Ilmu Hubungan Internasional (1993)
- S-3 Ilmu Hubungan Internasional (2023)



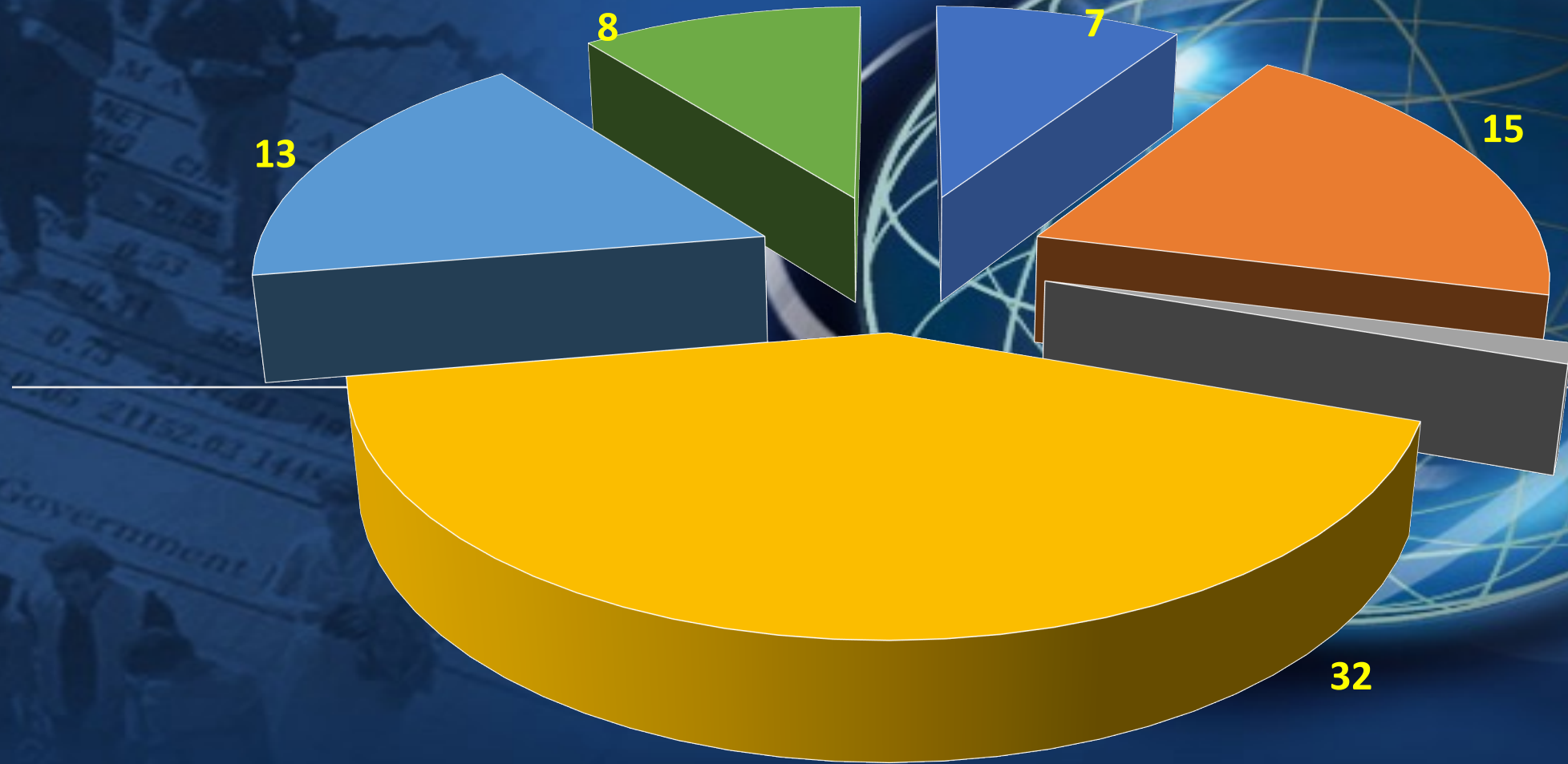
# Peningkatan Jumlah Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional di Indonesia (dari tahun 1950an sampai 2000an)



# Jumlah Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional menurut Sebaran Wilayah di Indonesia

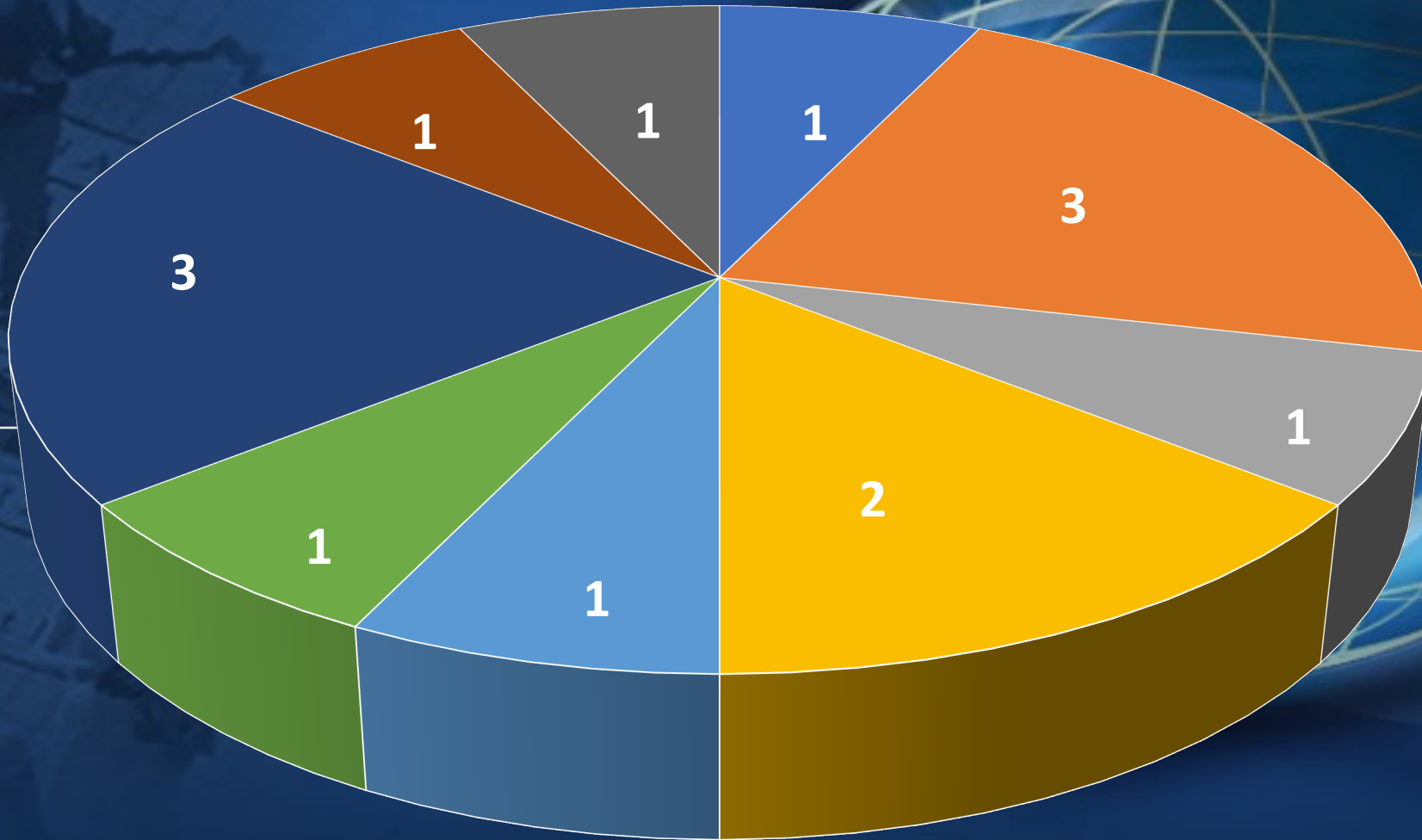


# Jumlah Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional menurut Status Akreditasi (dengan Kriteria 7 maupun Kriteria 9)



■ Unggul (4) ■ A (3,5) ■ Baik Sekali (3) ■ B (2,5) ■ Baik (2) ■ Belum/Tidak Terakreditasi

# Jumlah Profesor Aktif Prodi (Ilmu) Hubungan Internasional sampai Tahun 2023



■ UGM ■ Unpad ■ Unhas ■ UI ■ UNS ■ Unpar ■ UMY ■ UPL ■ Unhan

# Berbagai Literatur dari Studi Hubungan Internasional yang Memengaruhi Penstudi dan Para Pembuat Kebijakan Indonesia

- Di akhir Perang Dunia II ketika masa Perang Dingin telah banyak pemikiran melalui buku teks standar menyumbang perkembangan SHI Indonesia yang ditulis oleh para sarjana Amerika Serikat, terutama karya Hans J. Morgenthau *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace* (1948). Buku yang ditulis dalam tradisi Realisme ini di masanya telah menjadi “kitab suci 2” (setelah karya E. H. Carr, *The Twenty Years Crisis*, 1939 di masa *First Great Debate*) bagi para penstudi (*scholar*) maupun para pembuat kebijakan di hampir seluruh dunia maupun Indonesia.
- Karya ini kemudian diikuti para penstudi Realis lainnya seperti George F. Kennan Mr. “X” ‘*The source of Soviet conduct*’ *Foreign Affairs* 25 (1947) (*containment policy*), Reinhold Niebuhr - *Moral Man and Immoral Society* (1932), John Herz - *International Politics in the Atomic Age* (1959), Raymond Aron - *Peace and War. A Theory of International Relations* (1966) dan banyak lainnya yang menulis teks standar dalam tradisi Realis yang sangat berpengaruh dalam membentuk isi kurikulum dan mata kuliah SHI di Indonesia. Kemudian muncul buku monumental sekaligus kontroversial dalam SHI karya dari Kenneth Waltz - *Theory of International Politics* (1979), yang mencoba memperbaiki tradisi Realisme klasik, yang menekankan pada variabel struktural yaitu sistem internasional dengan distribusi kemampuan, dengan metodologi positivistik –Neorealisme atau Realisme Struktural (*Structural Realism*).

# Berbagai Literatur dari Studi Hubungan Internasional yang Memengaruhi Penstudi dan Para Pembuat Kebijakan Indonesia

- Dalam banyak hal, konsep Realis seperti Kekuatan Nasional (*National Power*), Kepentingan Nasional (*National Interest*), Perimbangan Kekuatan (*Balance of Power*), Sistem Internasional (*Internasional System*) dan sebagainya sudah lama menjadi topik utama dalam mata kuliah inti HI seperti Politik/Kebijakan Luar Negeri, Politik Internasional, dan Teori Hubungan Internasional. Di Indonesia, khususnya karya Morgenthau yang berkenaan dengan Kekuatan Nasional (*National Power*) telah menjadi inspirasi bagi konsep Ketahanan Nasional (*National Resilience*) dalam “Astragatra (Trigatra dan Pancagatra)” yang terus dikembangkan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas).
- Ketika *Second Great Debate* antara Hedley Bull (*English School*) dengan Morton Kaplan muncul dalam beberapa artikel pada *World Politics*, terjadilah pemilahan antara tradisional/klasik (normatif) dengan behavioralisme/saintifik (empirisme/positivisme). Di dalam beberapa mata kuliah di Indonesia pun mulai diajarkan dengan cara perspektif saintifik, terutama dalam Politik Internasional, Politik/Kebijakan Luar Negeri dan Teori Hubungan Internasional, yang mengacu pada buku teks yang menjadi “kitab suci” berikutnya yaitu karya dari Kalevi J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis* (1977), yang memperkenalkan model sistem dan lingkungan (*environment*) dalam pembuatan politik/kebijakan luar negeri.

# Berbagai Literatur dari Studi Hubungan Internasional yang Memengaruhi Penstudi Indonesia

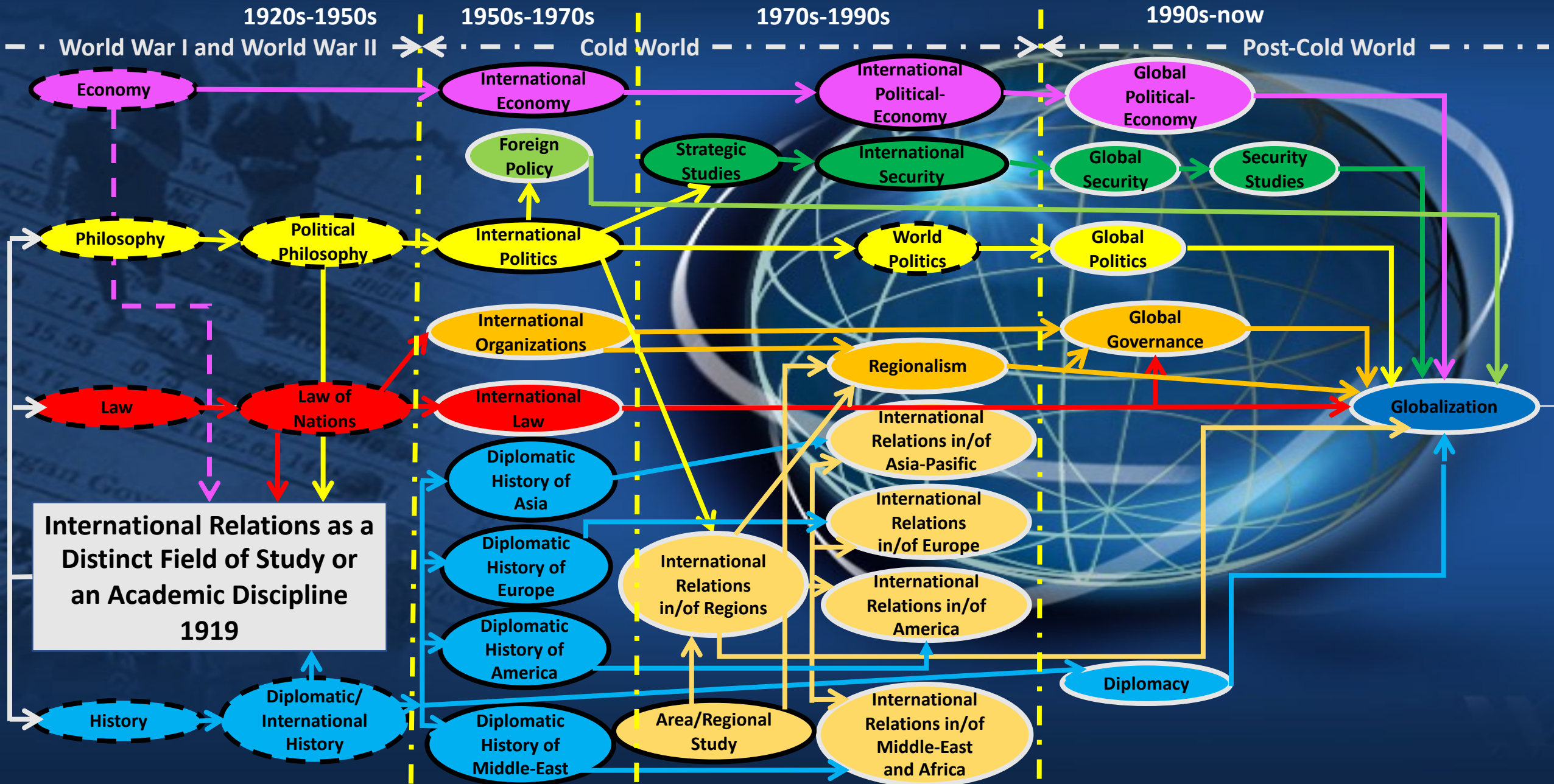
- Sewaktu terjadi *Interparadigm Debate* antara Realisme, Pluralisme, dan Strukturalisme dan Perdebatan Neorealisme dengan Neoliberalisme di Amerika Serikat, yang diawali adanya buku monumental *Transnational Relations and World Politics* (1971) yang disunting Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr. serta *Power and Interdependence: World politics in Transition* (1977), yang telah membukakan SHI pada aktor-aktor baru dalam HI yaitu non-negara beserta isu-isu yang melekatnya di bidang *low politics*. Hal ini menjadikan adanya perubahan mendasar dalam SHI di Indonesia di dalam kurikulumnya pada tahun 1970an-1990an berkenaan adanya aktor-aktor transnasional serta isu-isu global baru.
- Di masa kini di era Pasca Perang Dingin (1990an), pengajaran beberapa SHI di Indonesia pun tidak terlepas dari suatu "kitab suci" baru yaitu *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (1992) yang disunting oleh John Baylis dan Steve Smith, yang mengenalkan berbagai perspektif dan teori baru yang bercorak Reflektivis seperti *Feminism, Critical Theory, Postcolonialism, Poststructuralism, Constructivism*, dan lain sebagainya dalam *Third/Fourth Great Debate (Rationalism (Positivism) vs. Refelctivism (Postpositivism))*, serta isu-isu global kontemporer (lingkungan hidup (*Green International Relations*), migrasi, pengungsi, kemiskinan, pembangunan, perdagangan, keuangan, terorisme, identitas, hak-hak asasi manusia, teknologi, *artificial intelligence* dslbya) beserta struktur dan prosesnya.
- Beragam perspektif dan teori baru serta berkembangnya isu-isu global kontemporer ini telah mengubah banyak wajah kurikulum SHI Indonesia kontemporer, yang kemudian para penstudi muda Indonesia pun mulai tersadar akan perlunya perspektif SHI dari kaca mata Indonesia (merujuk pada *Global South, Global International Relations* ataupun *Indonesian International Relations*).

# Berbagai Perspektif/Teori dari Studi Hubungan Internasional yang Memengaruhi Para Penstudi (*Scholar*) Indonesia

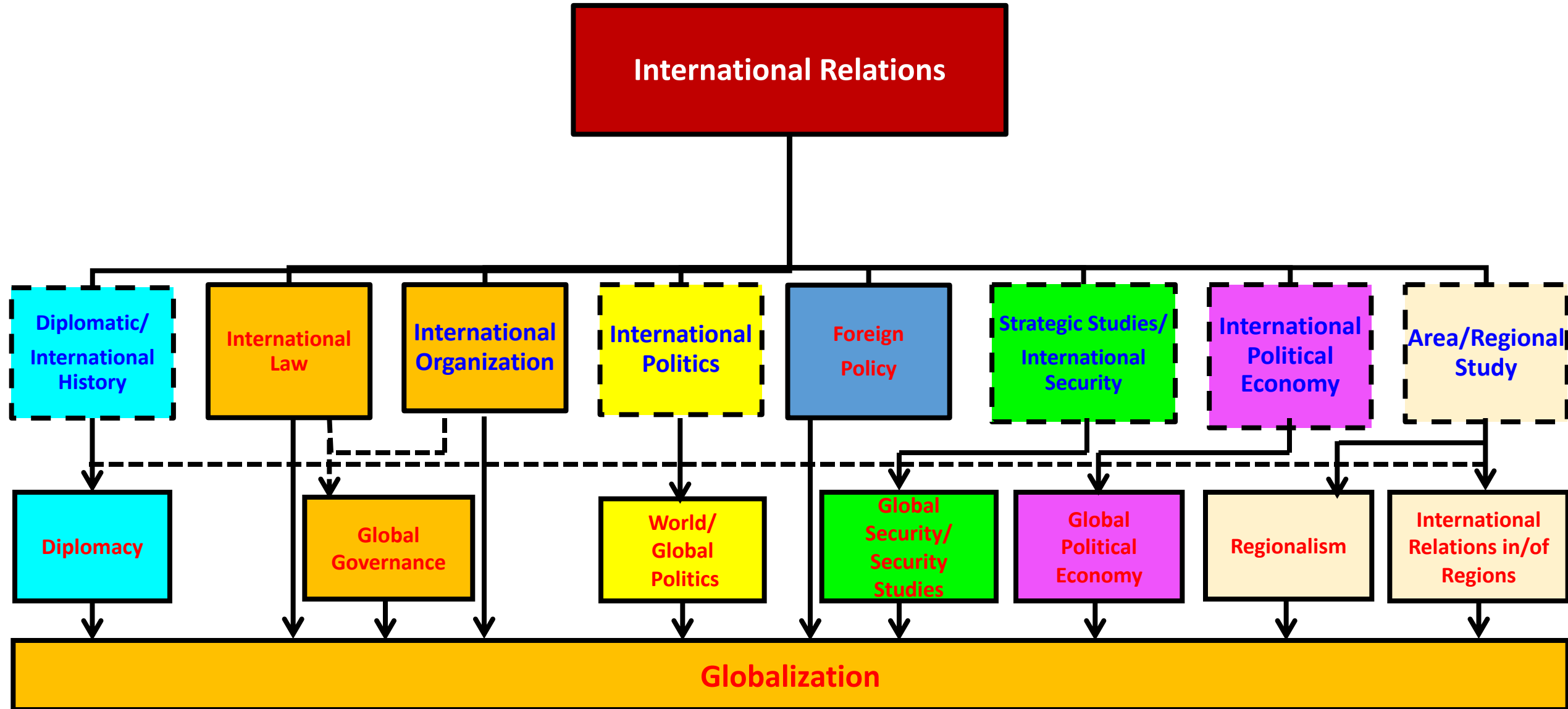




# Perkembangan *Core Subjects* dari Studi Hubungan Internasional



# Beberapa Bidang Subjek Inti (*Core Subjects*) Studi dari Hubungan Internasional



# Studi Hubungan Internasional Indonesia dengan Bidang Kaji Intinya

Studi Hubungan Internasional Indonesia secara garis besar terdiri dari beberapa sub-Bidang sebagai Bidang Kaji Inti (*core subjects*):

- Politik Internasional (*International Politics*) → Politik Dunia (*World Politics*) → Politik Global (*Global Politics*)
- Politik/Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy*)
- Sejarah Diplomati/Internasional (*Diplomatic/International History*) → Diplomasi (*Diplomacy*)
- Studi Kawasan (*Area Studies*) → Regionalisme dan Hubungan Internasional dari/di Kawasan (*Regionalism and International Relations of/in Regions*)

# Studi Hubungan Internasional Indonesia dengan Bidang Kaji Intinya

- **Tata Kelola Kepemerintahan Global** (*Global Governance*)
  - **Hukum Internasional** (*International Law*)
  - **Organisasi Internasional** (*International Organizations*)
  - **Rezim Internasional** (*International Regime*)
- **Keamanan Internasional** (*International Security*) → **Keamanan Global** (*Global Security*) → **Studi Keamanan** (*Security Studies*)
- **Ekonomi Internasional** (*International Economy*) → **Ekonomi Politik Internasional** (*International Political Economy*) → **Ekonomi Politik Global** (*Global Political Economy*)
- **Globalisasi** (*Globalization*)

Thank you  
for your  
kindness





# UNIVERSITAS NASIONAL

UNIVERSITAS NASIONAL STARS  
Seminar : The 7<sup>th</sup> Global Knowledge from AIHII Epistemic Community Kampus Merdeka (aihi)  
Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Nasional & Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia  
"Genealogi Studi Hubungan Internasional Indonesia"  
Rabu, 31 Mei 2023, Jam 08.00 - 12.00 di Aula Blok I Lt.4  
SAMBUTAN: NAMA: Y  
Nashir - Ketua AIHII Prof. Arry Aleksius J





# UNIVERSITAS NASIONAL

STARS  
Seminar : The 7<sup>th</sup> Global Knowledge from AIHII-Epistemic Community Kampus Merdeka (aihi)

Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Nasional & Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia  
"Genealogi Studi Hubungan Internasional Indonesia"  
Rabu, 31 Mei 2023, Jam 09.30 WIB Blok I Lt.4

KATA SAMBUTAN: NARASUMBER MODERATOR:  
Dr. Asep Kamaluddin Nashir - Ketua AIHII Prof. Arry Bainus

